

**HUBUNGAN ANTARA PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK  
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA  
KELAS IV/B SD NEGERI 65 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ANESTESYA LOVENA  
A1G008016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2013**

**HUBUNGAN ANTARA PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK  
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA  
KELAS IVB/b SD NEGERI 65 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**



**Diajukan Kepada  
Universitas Bengkulu  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**OLEH :**

**ANESTESYA LOVENA  
A1G008016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2013**

## *Motto dan persembahkan*

### *MOTTO*

- 1. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan mu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai [dari satu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada tuhanlah hendaknya kamu berharap (Q.S. Al Insyiraah [94]: 5-8)*
- 2. Kita hanya perlu bersungguh-sungguh untuk memperoleh apa yang kita inginkan, bertahan untuk menang, gigih untuk menggapai mimpi serta usaha dan pengorbanan yang akan menentukan kesuksesan*

### *PERSEMBAHAN*

*Suka duka yang mengiringi langkahku, pasang surutnya perjalanan hidup demi meraih cita-cita serta niat tulus dan suci untuk membahagiakan orang tua tercinta, atas izin Allah SWT akhirnya dapat ku gapai satu cita yang penuh rasa syukur, dengan rasa kasih dan sayang kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada mereka yang kucintai:*

- 1. Kedua orang tuaku, Ayahanda (Jhon Hendri) dan Ibunda (Mardiana) tercinta, yang penuh kasih sayang telah membimbing, mendo'akan, memberi semangat serta menerima dan selalu bersabar dalam menantikan keberhasilan ananda. Terima kasih atas semua cinta kasih, nasehat, perlindungan, kepercayaan penuh serta pengorbanan yang telah diberikan dan tak terbalaskan.*
- 2. Adikku tersayang, (Anindita Lovena) adik semata wayang yang selalu menghibur dan memberi semangat serta dukungan yang membuatku selalu berusaha.*
- 3. Nenek ayank ku tercinta Marji'ah (almh) serta uwai Abdul wahid (alm), datuk H.Ibrahim (alm) yang telah*

- tenang di surga. Serta nek yong ku (Hj. Asmawati) terima kasih atas do'a dan nasihat yang telah diberikan.*
- 4. Benny Arisandy, terimakasih untuk kesetiaan, do'a, motivasi dan semuanya, you are my everything.*
  - 5. Dewan guru SD Negeri 65 kota Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan selama penulis melakukan PPL*
  - 6. Keluarga besar Lovena, tante Amanda, uti Murtina sekeluarga yang telah memberikan nasehat, kepercayaan bantuan baik materil maupun spritual yang tak terbalaskan.*
  - 7. teman-teman seperjuangan yang terus memotivasi ku memberi bantuan dan semangat yang tak henti-hentinya, Armila Suciarti dan Devi Wahyuni.*
  - 8. Almamater Universitas Bengkulu.*

## ABSTRAK

**Lovena, Anestesya.** 2013. Hubungan Antara Perkembangan Sosial Anak Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu. Dra. Hj. Resnani, M.Si, Dra.Sridadi, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV/b SD Negeri 65 kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian *survei eksplanatory analytik*. Populasi sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 40 soal yang mengukur tentang perkembangan sosial anak. Untuk mengetahui hubungan perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan rumus statistik untuk mencari jarak interval. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, nilai formatif Bahasa Indonesia dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik “*Korelasi Product Moment*”. Hasil menunjukkan bahwa  $r_{hitung} = 0,5208$  yang berada pada arah yang positif yang berarti memiliki korelasi baik, sedangkan untuk uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan=0,05 sebesar 0,468. Dengan demikian dapat diketahui  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  dengan kata lain  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV/b SD Negeri 65 kota Bengkulu.

Kata kunci: Perkembangan sosial anak dan Hasil Belajar.

**RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL DEVELOPMENT OF CHILDREN OF  
INDONESIAN STUDENTS LEARNING CLASS IV / B  
SD STATE 65 CITY BENGKULU**

by:

Lovena, Anestesya  
Dra.Hj. Resnani, M.Si  
Dra.Sridadi, M.Pd

**ABSTRACT**

This study aimed to determine the relationship between the social developments of children to learn Indonesian outcome grade IV / b elementary school state 65 cities of Bengkulu. This research is survey research analytic explanatory. Population sample is all Elementary School fourth grade students 65 cities of Bengkulu. The research instrument in the form of a questionnaire consisting of 40 questions that measure about social development of children. To determine the relationship of the social development of children to learn Indonesian results using statistical formula to find the distance interval. Data collection techniques in this study using questionnaires, interviews and documentation. The data analysis techniques with statistical calculations "Product Moment Correlation." The results showed that the count  $r = 0.7417$  which is the positive direction which means it has a good correlation, while the correlation coefficient for significant test indicates that the table  $r = 0.05$  significant level of 0.468. Thus it can be seen  $r$  count greater than  $r$  table in other words  $H_0$  rejected while  $H_a$  received. It can be concluded that there is a significant relationship between social development of children to learn Indonesian results in grade IV / b SD Negeri 65 cities of Bengkulu.

Keywords: social development of children and Learning Outcomes.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara Perkembangan Sosial Anak Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 65 Kota Bengkulu” sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar JIP FKIP Universitas Negeri Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Zainal Muktamar, Phd, selaku Rektor Universitas Negeri Bengkulu.
2. Bapak prof. Dr.Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Negeri Bengkulu.
3. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd. selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universita Negeri Bengkulu.
4. Bapak Dr. H. Daimun Hambali, M.Pd. selaku ketua prodi PGSD JIP FKIP Universitas Negeri Bengkulu.
5. Ibu Dra. Hj Resnani, M.Si. selaku pembimbing utama dan Ibu Sridadi, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.

6. Ibu Hasnawati, M.Si Selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran serta masukan yang sangat berarti hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dra, Dalifa, M.Pd. Selaku Pembimbing Akademik, terimakasih atas bimbingan, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa fakultas KIP PGSD Universitas Negeri Bengkulu.
8. Dosen serta staf tata usaha fakultas FKIP PGSD Universitas Negeri Bengkulu.
9. Ibu Herawati HS. S.Pd selaku kepala sekolah beserta dewan guru SD Negeri 65 kota Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan, nasihat dan dorongan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan kedepannya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD dan pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Maret 2013

Anestesya Lovena



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
1. Hakikat Perkembangan .....	9
2. Pengertian Perkembangan .....	9
3. Perkembangan Sosial Anak.....	10
4. Konteks Perkembangan Sosial Anak.....	11
5. Pola Pengasuhan Perkembangan Sosial Anak.....	17

6. Aspek-Aspek Pengaruh Perkembangan Sosial .....	20
7. Hasil Belajar .....	22
8. Tujuan dan Kedudukan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	26
9. Hubungan Perkembangan Sosial dengan Hasil belajar .....	27
10. Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
11. Hipotesis.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	34
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
C. Variabel dan Defenisi Operasional.....	35
D. Instrumen Penelitian .....	37
E. Tekhnik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembakuan Instrumen Penelitian .....	46
C. Deskripsi Hasil Data Variabel .....	51
D. Analisis Pengujian Hipotesis .....	54
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

RIWAYAT HIDUP..... 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Perkembangan sosial Sebelum Uji Coba .....	71
2. Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Angket Perkembangan Sosial	80
3. Data Seluruhnya.....	83
4. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Lingkungan Keluarga dan Hasil Belajar.....	85
5. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Lingkungan Teman Sebaya dan Hasil Belajar.....	86
6. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar.....	87
7. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Perkembangan Sosial dan Hasil Belajar.....	88
8. Hasil analisis Frekuensi Korelasi Variabel X dan Y .....	89
9. Hasil Analisis Korelasi .....	90
10. Daftar Nilai Formatif Siswa Kelas IV/a .....	92
11. Daftar Nilai Formatif Siswa Kelas IV/b .....	93
12. Foto-foto Kegiatan.....	94

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Cara Penentuan Sampel.....	35
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pengaruh Perkembangan Sosial .....	39
Tabel 3.3 Indeks Kriteria Reliabilitas .....	43
Tabel 3.4 Interpretasi Nilai Koefisien korelasi .....	44
Tabel 4.1 Butir Soal Invalid.....	47
Tabel 4.2 Butir Soal Valid. ....	49
Tabel 4.3 Rekapitulasi Skor Perkembangan Sosial Anak .....	52
Tabel 4.4. Hubungan Keluarga dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia .....	53
Tabel 4.5. Hubungan Teman Sebaya dan Hasil Belajar Bahasa.....	54
Tabel 4.6 Hubungan Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar bahasa.....	55
Tabel 4.7 Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	57
Tabel 4.8 Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	58
Tabel 4.9 Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	59
Tabel 4.10 Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	61
Tabel 4.11 Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	62
Tabel 4.12 Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	63

Tabel 4.13 Hubungan Perkembangan Sosial Anak dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV/B SD Negeri 65 Kota Bengkulu.....	66
Tabel 4.14 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV/B SD Negeri 65 Kota Bengkulu.....	67
Tabel 4.15 Rekapitulasi Skor Hasil Belajar .....	68

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berpikir .....	32
-----------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungan dalam mengemukakan gagasan dan perasaan guna berpartisipasi dalam masyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD mempunyai peran penting dalam mengupayakan dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut mencakup aspek: menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, (Depdiknas, 2006). Selanjutnya, Tarigan (1991) menyatakan bahwa pada dasarnya keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan guna menunjang keperluan untuk berkomunikasi sosial, keempat keterampilan tersebut memberikan kemampuan dan keterampilan dasar yang strategis sejak tingkat awal menuju jenjang yang lebih tinggi.



Mengingat betapa pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Tujuan tersebut jelas menggambarkan bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah, sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sebagai dasar perkembangan sosial bagi siswa. Berbicara mengenai perkembangan, perkembangan itu sendiri merupakan peningkatan kualitas dalam kehidupan seorang manusia baik dari tingkah laku, cara berkomunikasi, cara berpikir, dan segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan dan interaksi sosial seseorang (Desmita, 2007: 4).

Menurut Hurlock (1993: 250) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi individu yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses yaitu: (1) belajar berperilaku yang dapat diterima dimasyarakat, (2) mampu memainkan peran sosial, (3) perkembangan sikap sosial. Perkembangan sosial pada anak usia SD biasanya ditandai dengan perluasan hubungan interaksi sosialnya yang semula hanya mengenal orang terdekat seperti keluarga dan tetangga. Ketika memasuki usia sekolah anak mulai mengenal kelompok teman sebaya di sekolah. Teman sebaya sebagai kelompok sosial, sering didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki tingkat usia yang sama, akan tetapi belakangan definisi teman sebaya lebih sering ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis (Yusuf, 2010: 122).

Erikson (dalam Santrock, 2007: 2) menyatakan ketika seorang anak mengalami perkembangan, mereka sangat memerlukan interaksi dengan orang-

orang terdekat yang mereka cintai. Dengan begitu maka akan tercipta rasa percaya diri pada anak sehingga meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya. Adapun hakikat hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru) dalam pengalaman belajarnya. Hasil belajar tersebut merupakan tolak ukur perlakuan yang diterima siswa baik dari lingkungan keluarga, lingkungan teman bermain, dan lingkungan sekolah, berupa hasil dari pembelajaran yang tadinya tidak memahami menjadi paham atas perlakuan yang diberikan.

Menurut Hamalik (2006: 30) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan hasil belajar dari sudut pandang guru merupakan perubahan tingkah laku pada siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Kedua hal tersebut menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang memberikan manfaat baik bagi seseorang yang melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi jajaklan dan observasi yang dilakukan penulis selama melaksanakan PPL II di SD N 65 Kota Bengkulu, masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia seperti: (1) kurang menunjukkan minat dalam belajar Bahasa Indonesia, (2) rendahnya hasil belajar anak khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana nilai yang diperoleh tiap-tiap aspek keterampilan berbahasa hanya berkisar dari 50 - 6,5

sedangkan standar ketuntasan mata pelajaran bahasa Indonesia sendiri adalah 7,0 (3) tidak tekun menghadapi tugas belajar, (4) membeda-bedakan teman, (5) cepat bosan dengan tugas yang diberikan, (6) kurang berkonsentrasi. Untuk lebih jelasnya penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang siswa mengenai hal-hal yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, mereka menyebutkan diantaranya tidak ada dorongan dari keluarga, serta kurangnya interaksi siswa dan guru dalam belajar. Penulis menduga ini dapat disebabkan oleh perkembangan sosial siswa yang kurang baik, sehingga siswa merasa kurang termotivasi dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Keadaan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Djamarah (2011: 1) belajar adalah suatu perubahan perilaku, yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Perilaku dalam proses belajar terjadi akibat adanya interaksi yang berlangsung secara disengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan hasil belajar sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Herdian Indrijati dari Fakultas Psikologi Universitas Erlangga Surabaya pada tahun 2009. Penelitiannya berjudul “Perkembangan Psikologi (Emosi dan Sosial) Anak-Anak Korban Lumpur Lapindo Terhadap Hasil Belajar di Kelas”. Hasil penelitiannya menunjukkan perkembangan emosi dan sosial anak-anak korban lumpur lapindo saat itu memiliki sedikit hambatan, mereka acap kali tidak mampu mengendalikan emosi mereka di dalam kelas karna kurangnya motivasi dari keluarga yang menyebabkan menurunnya hasil belajar di kelas. Berdasarkan hasil penelitian

tersebut dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya memperhatikan perkembangan sosial dan psikis seorang anak guna meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

Sehubungan dengan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan perkembangan sosial seorang anak terhadap hasil belajarnya. Penelitian tersebut meliputi aspek untuk mencari tahu bagaimana hubungan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 65 Kota Bengkulu

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang di atas, yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah “Bagaimana hubungan antara perkembangan sosial anak dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu”. Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara belajar berperilaku yang dapat diterima dimasyarakat dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.
2. Apakah terdapat hubungan antara mampu memainkan peran social yang dapat diterima dimasyarakat dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.
3. Apakah terdapat hubungan antara perkembangan sikap social dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 65 Kota Bengkulu, Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 65 Kota Bengkulu yang terdiri dari kelas IV A dan kelas IV B. Penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel, namun masing-masing sampel dari kelas yang berbeda akan mendapat perlakuan yang berbeda yaitu, kelas IV A sebagai kelas uji coba dan kelas IV B sebagai kelas penelitian.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan antara perkembangan sosial anak dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 65 kota Bengkulu. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara belajar berperilaku yang dapat diterima dimasyarakat dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hubungan antara mampu memainkan peran social yang dapat diterima dimasyarakat dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui hubungan antara perkembangan sikap social dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoretis**

Sesuai dengan bidang kajian peneliti yaitu bidang Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai hubungan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar siswa, khususnya pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 65 Kota Bengkulu.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dapat berguna bagi peneliti ketika terjun ke dunia kerja sebagai guru yang profesional.
- 2) Dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kegiatan pembelajaran tentang hubungan perkembangan sosial anak terhadap hasil belajarnya.
- 3) Menambah wawasan dalam mengaplikasikan teori-teori yang didapat di bangku kuliah terutama pengalaman menulis karya ilmiah.

#### **b. Bagi Siswa**

- a) Meningkatkan hasil belajar siswa
- b) Membantu siswa menghadapi permasalahan pada perkembangan sosialnya terhadap hasil belajar siswa itu sendiri

**c. Bagi Guru**

- a) Membantu guru memahami hubungan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 65 kota Bengkulu.
- b) Guru mendapatkan pengalaman baru tentang hubungan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar siswa terutama pada pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 65 kota Bengkulu.

**d. Bagi Sekolah**

- a) Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam hal perbaikan hubungan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia.
- b) Dengan mengetahui hubungan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia guru akan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar pada siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Hakikat Perkembangan**

###### **a. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan merupakan proses yang tidak akan berhenti. Dalam proses perkembangan manusia, dijumpai beberapa fase atau tahapan dalam perkembangannya, antara fase yang satu dan fase yang lainnya selalu berhubungan dan saling mempengaruhi, serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Di samping itu juga perkembangan manusia tersebut tidak lepas dari proses pertumbuhan, keduanya akan saling berkaitan, seperti pertumbuhan sel-sel otak pada anak. Apabila pertumbuhan sel-sel otak anak semakin bertambah, maka kemampuan intelektualnya juga akan berkembang, proses perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikisnya (Ayuningsih, 2009 : 12).

Dengan demikian perkembangan tidak hanya dapat diukur dari segi pertumbuhan fisik dan kemampuan berfikirnya saja, banyak faktor yang saling mempengaruhi guna mencapai puncak tahap perkembangan seorang anak. Seiring berkembangnya proses pertumbuhan seorang anak tak bisa lepas dari proses perkembangan intelektualnya.

###### **b. Teori-Teori Perkembangan Anak**

Menurut Piaget dalam Yusuf (2011 : 5) yang menjadi faktor internal dalam perkembangan adalah skema dan adaptasi, skema berhubungan dengan tingkah laku seorang individu yang teratur yang diperhatikan oleh orang lain



yang diakumulasi dari tingkah laku yang sederhana sampai ke yang kompleks. Sedangkan adaptasi merupakan penyesuaian diri seorang individu terhadap lingkungannya yang terdiri dari skema dan respon yang diberikan oleh seorang individu terhadap suatu stimulus yang diberikan oleh lingkungannya yang berhubungan dengan daya ingat, logika berfikir, dan intelektual individu itu sendiri.

### **1) Perkembangan Sosial Anak**

Hurlock (1993: 250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, yaitu bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan social. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat, belajar hidup bermasyarakat sekurang-kurangnya memerlukan tiga (3) proses yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima dimasyarakat. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya sekedar mengetahui bagaimana perilaku yang diterima, melainkan mereka harus menyesuaikan perilaku agar dapat diterima
- b. Mampu memainkan peran sosial yang dapat diterima.
- c. Perkembangan sikap sosial. Agar dapat bersosialisasi atau bergaul dengan baik anak harus belajar menyukai orang lain dan aktifitas yang dilakukan oleh orang lain tersebut dalam beraktifitas sosial, jika anak menyesuaikan diri dengan aktivitas yang baik maka mereka akan

diterima sebagai anggota kelompok dalam satu ruang lingkup sosial tersebut.

Yusuf (2005: 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, tradisi dan moral. Perkembangan sosial pada anak usia Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping hubungan dengan keluarga ia juga memperluas hubungan dengan teman sebaya dan teman sekelas, sehingga hubungan sosial mulai meluas. Pada usia ini anak mulai menunjukkan sikap yang kooperatif atau bekerja sama.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memasuki usia Sekolah Dasar mengalami kemajuan dalam perkembangan sosial, anak mulai mengenal dunia baru selain keluarga dan tetangganya. Hubungan sosial yang mulai meluas mempengaruhi pola pikir seorang anak yang secara tidak langsung akan mengalami perkembangan intelektual dan proses berfikirnya. Bukan hanya pola pikir anak yang mulai berkembang melainkan sikap sosial yang menjadikan anak termotivasi dan terbiasa pada sikap kooperatif dan bekerjasama.

## **2) Konteks Perkembangan Sosial Anak**

Proses perkembangan pada anak terjadi pada tiga (3) tempat yaitu: Keluarga, Teman sebaya dan Lingkungan sekolah. Berikut adalah poin-poin konteks perkembangan sosial anak yang terjadi di tiga tempat tersebut yang dijelaskan secara ringkas dalam (Desmita, 2007: 188-188) yaitu:

a. Keluarga (Orang Tua)

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan fungsi sosialisasinya. Proses yang terjadi antara anak dan orang tua tidaklah bersifat satu arah, namun saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, anak belajar dari orang tua, sebaliknya, orang tua juga belajar dari anak. Proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga lebih berbentuk sebagai suatu sistem yang interaksional. Pola pengasuhan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Orang tua yang cenderung otoriter (*authoritarianparenting*), dimana mereka menghendaki anak untuk selalu menuruti keinginan orang tua tanpa ada kesempatan bagi anak untuk berdialog, akan menghasilkan anak-anak yang cenderung cemas, takut, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

Sebaliknya, orang tua yang cenderung melepas keinginan anak (*neglectfulparenting*) akan menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku dan keinginannya dan dapat membentuk pribadi anak yang egois dan dominan. Sebagai jembatan dari kedua pola pengasuhan yang ekstrem tersebut, maka pola pengasuhan demokratislah (*authoritativeparenting*) yang dapat menjadi solusi terbaik bagi para orangtua untuk dapat mengoptimalkan perkembangan psikologis anaknya.

Orang tua yang demokratis menghendaki anaknya untuk tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan bebas namun tetap memberikan batasan untuk mengendalikan perilaku mereka. Dalam hal ini, cara-cara dialogis perlu dilakukan agar anak dan orang tua dapat saling memahami pikiran dan perasaan masing-masing. Hukuman dapat saja diberikan ketika terjadi

pelanggaran terhadap hal-hal yang bersifat prinsip. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa hukuman tersebut harus disertai dengan penjelasan yang dialogis agar anak mengerti untuk apa mereka dihukum.

b. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Teman sebaya sebagai kelompok sosial sering diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan tingkat usia, pada dasarnya yang dikatakan sebagai teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tingkah laku atau psikologis. Mereka bergabung ke dalam kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi ataupun psikologis. Pada teman sebaya inilah, anak memperoleh informasi dan perbandingan tentang dunia sosialnya. Anak juga belajar tentang prinsip keadilan melalui konflik-konflik yang terjadi dengan teman-temannya. Pada masa sekolah dasar, teman sebaya yang dipilih biasanya terkait dengan jenis kelamin. Anak cenderung bermain dengan teman sesama jenis kelaminnya, dimana anak laki-laki seringkali saling mengajarkan perilaku maskulin dan anak perempuan juga saling mengajarkan kultur bagaimana menjadi wanita (Santrock, 2007: 91).

### Jenis Status Teman Sebaya:

Berdasarkan interaksi sosial anak yang mulai berkembang, anak mulai mengenal kelompok teman sebaya, pada masa ini anak mulai mengembangkan suatu penilaian terhadap orang lain melalui berbagai cara oleh karena itu terbentuklah jenis status dari teman sebaya itu sendiri, jenis status teman sebaya antara lain yaitu:

#### a) Anak Populer

Anak yang dianggap sebagai teman yang populer adalah anak yang dianggap teman adalah anak yang baik, bisa diandalkan oleh teman-teman baik dari segi intelektual maupun dari segi materi, bisa dijadikan tempat untuk bertukar pikiran, mendengarkan dengan seksama dan menjaga komunikasi yang terbuka, antusias dan perhatian dengan orang lain serta percaya diri.

#### b) Anak Biasa

Anak yang masuk dalam kategori anak biasa adalah anak yang tidak memiliki keistimewaan apapun dimata teman-teman, anak yang seperti ini biasanya jarang sekali aktif, mengikuti alur, dan hanya sekali-sekali menunjukkan kepandaian sehingga membuat teman-temannya merasa tak ada yang perlu dibanggakan dari anak tersebut.

#### c) Anak yang Terabaikan

Anak yang masuk dalam kategori anak yang terabaikan biasanya keberadaannya acapkali diabaikan oleh teman-teman, diabaikan bukan berarti tidak disukai oleh teman-temannya, tetapi anak yang masuk dalam kategori ini jarang sekali dianggap sebagai teman baik, anak yang seperti

ini biasanya tidak dapat menyimpan rahasia ataupun anak yang suka meremehkan teman-teman yang lain.

d) Anak yang Ditolak

Anak yang masuk dalam kategori anak yang ditolak adalah anak yang kehadirannya benar-benar tidak disukai oleh teman-teman, anak yang seperti ini biasanya anak yang suka melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan-aturan sosial seperti mencuri dan suka mengucapkan kata-kata kotor.

e) Anak yang Kontroversial

Anak yang masuk dalam kategori kotroversial adalah anak yang dianggap baik oleh sebagian orang dan ada juga yang tidak menyukai kehadirannya, anak yang kontroversi biasanya adalah anak yang pandai berbicara dan suka mengadu domba antar teman-teman (Santrock, 2007: 210-211).

Berdasarkan lima jenis status teman sebaya tersebut, anak mulai mengembangkan pola berfikir untuk beradaptasi dan dapat diterima di lingkungan mereka. anak yang termasuk dalam tiap-tiap kategori jenis status teman sebaya memiliki latar belakang perkembangan sosial yang berbeda-beda. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman.

### c. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu anak agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak adalah sebagai faktor penentu bagi perkembangan anak baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para anak mencapai tugas perkembangannya. Alasannya adalah, anak-anak menghabiskan kurang lebih 10.000 jam waktunya diruang kelas. Anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai siswa yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah peraturan yang membatasi perilaku dan sikap mereka. Interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah, memberikan suatu peluang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta memperoleh pengetahuan akademis dan kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk keberhasilan berpartisipasi dalam masyarakat (Desmita, 2007: 187).

Berdasarkan pendapat di atas saya menyimpulkan lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh terbesar bagi perkembangan sosial dan intelektual seorang anak setelah lingkungan keluarga dan teman sebaya. Sekolah selayaknya menjadi wadah untuk mengembangkan sikap sosial dan prestasi seorang anak, hal ini dikarenakan anak lebih banyak

menghabiskan waktunya di sekolah daripada tempat lain selain rumah. Dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan seorang anak baik dalam hal perkembangan sosial maupun perkembangan intelektualnya.

### **3) Konteks Pola Pengasuhan Perkembangan Sosial Anak**

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007: 167-168), konteks pola pengasuhan dalam perkembangan sosial anak di bagi menjadi empat (4) macam bentuk pola pengasuhan yang melibatkan orangtua dalam proses perkembangan sosial anak yaitu:

#### **a. Pola Asuh Otoritarian**

Gaya pengasuhan pada pola asuh otoritarian, biasanya orangtua berperan sangat dominan, orangtua lebih cenderung mengatur segala bentuk kegiatan anak sejak dari bangun tidur sampai anaknya tidur kembali. Gaya pengasuhan seperti ini sangat membatasi interaksi sosial pada anak dan membuat anak merasa terhukum dan terisolasi dari kehidupan sosialnya, jarang terjadi komunikasi sosial yang melibatkan anak, sehingga tidak terjalin kecakapan sosial yang mengakibatkan anak tidak merasa berkembang dan cepat jenuh dengan rutinitas yang dilakukannya.

#### **b. Pola Asuh Otoritatif**

Gaya pengasuhan pada pola asuh otoritatif, orangtua telah memberikan kepercayaan dengan cara memberi dorongan pada anak untuk mandiri, namun masih dalam pengawasan orangtua, anak diberi pengertian dan batasan-batasan dalam melakukan aktifitas sosialnya, namun diberikan kebebasan



dalam melakukan komunikasi yang ekstensif dan kompeten dalam bersosialisasi. Anak akan merasa percaya diri dan berkembang dalam interaksi sosial, anak tidak cepat jenuh dalam melakukan rutinitas. Pada pola pengasuhan otoritatif sangat bertolak belakang dengan pola pengasuhan otoriter dimana anak merasa terkekang dan terbebani dengan segala aturan-aturan yang dibuat oleh orangtuanya, sehingga anak merasa diberi batasan dalam melakukan interaksi sosial. Pada pola pengasuhan ini orangtua menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak dalam mengutarakan pandangan mereka terhadap hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mereka. Dengan adanya diskusi keluarga seperti ini akan menjadikan anak tersebut menjadi anak yang mandiri dan bersosialisasi dengan baik.

c. Pola Asuh yang Mengabaikan

Gaya pengasuhan pada pola asuh yang mengabaikan, orangtua cenderung acuh tak acuh pada perkembangan sosial anaknya, orangtua jarang terlibat dalam komunikasi dengan anaknya, pada pola pengasuhan seperti ini anak lebih sering melakukan aktifitas sosial yang tidak terarah dan sesuka hatinya, interaksi sosial anak pun menjadi labil dan tidak berkembang. Anak yang mengalami pola asuh terabaikan seperti ini biasanya sering disebut anak yang tidak tahu aturan, membuat anak menjadi tidak bisa bergaul dengan benar dalam lingkungan sosial. Anak yang seperti ini akan *dijudge* menjadi anak nakal dan tidak beraturan.

#### d. Pola Asuh yang Menuruti

Pada pola asuh yang menuruti biasanya orang tua banyak terlibat dalam aktifitas sosial anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka, berbeda dengan pola asuh otoriter yang mengatur segala bentuk kegiatan interaksi sosial anaknya. Pada pola pengasuhan yang memanjakan biasanya orangtua membiarkan anak melakukan apa yang mereka sukai, hasilnya anak tidak dapat mengendalikan keinginannya dan menjadi egois. Sebagian orangtua banyak yang membesarkan anak mereka dengan cara seperti ini, mereka menganggap dengan tidak diberikan batasan pada anak akan menjadikan anak mereka menjadi anak yang kreatif dan percaya diri, namun anggapan yang seperti itu akan menjadikan anak mereka menjadi anak yang tidak mau belajar dari kesalahan dan tidak bisa menghormati orang lain, sehingga mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya, khususnya pada hubungan sosial dengan teman sebaya.

Berdasarkan keempat bentuk pola asuh yang dijelaskan di atas, acap kali orang tua tidak dapat memilih pola asuh yang baik bagi perkembangan anak mereka, kebanyakan orangtua menerapkan pola asuh yang otoriter pada anak usia Sekolah Dasar. Akibatnya anak akan merasa terisolasi dari kehidupan sosial menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan merasa jenuh dengan aktifitasnya sehari-hari. Berbeda dengan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, sebagian orang tua yang sibuk bekerja biasanya lebih menerapkan pola asuh yang mengabaikan, kata mengabaikan disini bukan berarti mengabaikan keberadaan anak secara penuh, namun kata mengabaikan dalam arti kurang memperhatikan sikap sosial dan intensitas belajar anak. Dari

keempat pola asuh tersebut pola asuh yang paling baik diterapkan yaitu pola asuh otoritatif, yang berarti keseimbangan antara pola asuh otoriter dan mengabaikan, dengan menerapkan sistem musyawarah terhadap apapun aktifitas yang akan dilakukan oleh anak tersebut.

## **5. Aspek-Aspek Pengaruh Perkembangan Sosial**

Hurlock (1993: 250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial memerlukan tiga (3) proses yaitu:

### **a. Belajar berperilaku agar dapat diterima di masyarakat:**

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima untuk dapat bermasyarakat, dalam membentuk perilaku agar dapat diterima di masyarakat, pada usia anak SD belajar berperilaku agar dapat diterima di masyarakat meliputi: (1) tanggapan anak terhadap pola asuh orang tua, (2) interaksi anak dan orang tua, (3) kondisi keluarga dan, (4) motivasi dari orang tua dalam belajar. Proses belajar berperilaku yang meliputi pola pengasuhan orang tua, contohnya orang tua menemani anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah, interaksi yang terjadi pada orang tua dan anak pada saat tersebut akan membentuk perilaku yang baik dan positif pada anak. Proses tersebut terjadi di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga itu sendiri merupakan faktor exogen pertama yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial seorang anak.

- b. Mampu memainkan peran sosial yang dapat diterima dalam satu ruang lingkup sosialisasi:

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid. Pada proses ini anak yang mampu memainkan peran sosial dalam lingkungannya akan mampu mengembangkan pengendalian diri dan rasa percaya diri. Contohnya anak yang lebih senang belajar disekolah akan mengurangi intensitas belajar di rumah, karena anak merasa sekolah memiliki fasilitas yang lebih lengkap untuk belajar. Anak mulai mengembangkan kemampuan intelektualnya sebagai proses pengendalian diri, proses tersebut terjadi di lingkungan sekolah yang meliputi: (1) intensitas keberadaan anak di sekolah, (2) fasilitas belajar, (3) cara guru mengajar dan interaksi guru dan siswa. Lingkungan sekolah itu sendiri merupakan faktor Exogin kedua yang berpengaruh pada perkembangan sosial seorang anak.

- c. Perkembangan Sikap Sosial Anak (mampu bersikap sosial antara individu satu dengan individu lainnya):

Untuk bermasyarakat dan bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang lain dan mampu berkomunikasi sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka menggabungkan diri. Pada proses ini anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka mereka akan dapat diterima sebagai anggota kelompok dalam suatu ruang lingkup sosialisasi. Contohnya anak yang suka meniru perbuatan yang

dilakukan oleh teman yang suka mengucapkan kata-kata tidak baik ketika sedang bermain atau belajar. Proses tersebut terjadi di lingkungan teman sebaya yang meliputi (1) kecenderungan anak bermain dengan teman sesama jenis, (2) interaksi sosial anak terkait unsur moral dan (3) status dari teman sebaya itu sendiri. Lingkungan teman sebaya merupakan faktor Exogin ketiga yang berpengaruh pada perkembangan sosial seorang anak.

Dari ketiga aspek yang terjadi di tiga konteks yang mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak tersebut, terlihat jelas bahwa masing-masing memiliki peran sentral yang saling berhubungan dalam menentukan tingkah laku sosial maupun pola pikir dari seorang anak. Anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian penuh dalam pembentukan pola pikirnya, segala bentuk rasa ingin tahu anak hendaknya dapat terjawab secara jelas dan logis sesuai dengan kemampuan dan taraf berfikir anak usia tersebut, hal tersebut semata-mata bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada anak.

## 6. Hasil belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapat karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materialis*) menjadi barang jadi (*finishedgoods*). Dalam siklus input hasil belajar, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu

yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dari sikap dan tingkah laku yang kurang baik menuju ke sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Winkel dalam Purwanto (2011: 44).

Menurut Bloom (dalam Sumarni, 2007:30) menyebutkan hasil belajar dalam rangka studi diperoleh dari tiga ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik . Hasil belajar atau perubahan tingkah laku dapat berupa hasil utama pengajaran, maupun hasil sampingan sebagai pengiring, hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan, yang tercantum di dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang tidak direncanakan, namun setelah terjadinya proses pembelajaran tujuan yang tidak direncanakan itu tercapai, misalnya siswa yang semula tidak menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia setelah mengikuti pembelajaran siswa tersebut menjadi disukai karena siswa senang dengan cara guru mengajar. Untuk memperoleh hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor dapat diperoleh dengan menggunakan tiga macam bentuk tes untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu: (1) tes formatif, (2) tes sumatif, (3) ulangan harian dan mingguan

#### 1. Tes Formatif

Maksud dari evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tenagah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pembelajaran, atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik

telah terbentuk, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sudjiono, 2007: 23).

## 2. Tes/ Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Dengan kata lain evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan. Adapun tujuan utama dari evaluasi sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu (Sudjiono, 2007: 23)

## 3. Tes/ Evaluasi Harian dan Mingguan

Maksud dari tes/ evaluasi harian dan mingguan adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah pembelajaran selesai dilkakukan, baik dilaksanakan setiap hari maupun dilaksanakan dalam jangka waktu perminggu, yang bertujuan untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan dalam pembelajaran.

Dengan memperhatikan teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotor. Siswa mengalami perubahan setelah mengalami proses pembelajaran dibandingkan sebelumnya yang dapat diukur dalam bentuk tes yaitu tes formatif.

## b. Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar perlu dievaluasi, evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses pembelajaran telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar siswa itu sendiri. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah dipelajarinya, untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian evaluasi terlebih dahulu. Menurut Winarno Surakhmad (1980: 25) mengemukakan, bahwa keberhasilan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran dimana mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek



kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan sikap dan tingkah laku secara penilaian.

## **7. Tujuan dan Kedudukan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

### **a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam (KTSP)**

Dalam Kurikulum 2006 (KTSP) Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini dititik beratkan pada kompetensi berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) baik pada aspek kebahasaan maupun kesastraan. Pada dasarnya Kurikulum KTSP (termasuk KBK yang sudah berlalu) merupakan terapi sekaligus revisi terhadap kurikulum sebelumnya. Permasalahannya, dalam kurikulum KTSP (termasuk KBK) terjadi tumpang tindih antara kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi mata pelajaran lainnya. Apabila bertujuan agar terampil berkomunikasi (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis)

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, serta mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan dan fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap

berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia.

b. Kedudukan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia wajib diberikan di semua lembaga pendidikan formal. Dalam pembelajaran ini mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki standar ketuntasan, siswa tidak boleh mendapat nilai kurang dari 7, artinya semua peserta didik sekurang-kurangnya harus mempunyai kemampuan sedang dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Ini tentu saja menuntut upaya guru dan siswa serta perhatian orang tua di rumah dalam hal belajar siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap serta kemampuan untuk tahap menuju perkembangan selanjutnya, selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan sekedar untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu (Suaidinimath: 2012)

## **8. Hubungan antara Perkembangan Sosial dengan Hasil Belajar**

Perkembangan sosial seorang anak memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Perkembangan sosial seorang anak terjadi di tiga konteks perkembangan yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Perkembangan sosial seorang anak yang baik dan terarah

akan berdampak terhadap hasil belajar dari anak itu sendiri. Kepedulian berupa perhatian dari orang tua merupakan kunci motivasi tersendiri yang dapat menumbuhkan keinginan belajar dari dalam diri anak, hal ini sejalan dengan teori perkembangan tentang pola asuh orang tua dalam keluarga. Adanya sikap peduli dari orang tua terhadap perkembangan sosial anak akan berdampak pada hasil belajarnya di sekolah. Perkembangan sosial meliputi tiga aspek yaitu agar dapat berperilaku yang dapat diterima dimasyarakat, agar mampu bersikap sosial, dan yang terakhir anak diharapkan mampu memainkan peran sosial, ketiga aspek tersebut merupakan tujuan dari perkembangan sosial yang diharapkan dapat tercapai pada proses pembelajaran di sekolah. Dengan tercapainya aspek perkembangan sosial tersebut akan membantu anak untuk mendapatkan hasil yang baik pula. belajar

## **9. Hasil Penelitian yang Relevan**

Permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial, sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Sinta Nuriza fakultas Ilmu Psikolog Universitas Muhammadiyah Malang (2011) dengan judul “Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Pembentukan Prilaku Sosial Anak”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan sosial sangat mempengaruhi pembentukan prilaku sosial anak, berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, yang berarti perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan prilaku sosial kedalam norma-norma kelompok sosial.

Tuntutan perilaku sosial terhadap anak berbeda-beda, tergantung pada perbedaan tuntutan budaya masyarakat dimana anak tersebut berkembang. Proses belajar dan berperilaku tersebut jelas harus sesuai dengan tuntutan sosial sehingga anak mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang sekitarnya. Proses pembentukan perilaku sosial anak dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran sosial yang dapat diterima dimasyarakat serta mengembangkan sikap sosial sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial. Kemampuan anak dalam membentuk perilaku sosialnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial yang baik pula, sebagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial tersebut seperti pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekolah sebagai wadah formal dalam pembentukan sikap sosial anak. Dengan adanya keseimbangan dari indikator perkembangan sosial anak tersebut, maka akan sangat membantu dalam pembentukan perilaku sosial anak yang terdidik, sopan, berbudaya dan bermasyarakat.

## **B. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini berjudul “hubungan antara perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 65 Kota Bengkulu”. Judul tersebut mengandung dua konsep utama yang akan dibahas. Pertama, konsep mengenai perkembangan sosial sebagai variabel bebas, dan kedua konsep mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia sebagai variabel terikat. Dengan memperhatikan variabel-variabel yang akan diteliti, kerangka pemikiran ini diawali dengan teori perkembangan dari para pakar yang dinaungi oleh teori Hurlock dan Erik Erikson.

Berdasarkan teori perkembangan Hurlock terdapat 3 peran dan fungsi dari perkembangan, peran dan fungsi perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berprilaku yang dapat diterima di masyarakat (masyarakat lingkungan rumah dan sekolah)
- 2) Mampu memainkan peran sosial dimanapun berada
- 3) Mampu bersikap sosial (antara individu satu dengan individu lain)

Masing-masing peran dan fungsi tersebut sebagai proses perkembangan terjadi di tiga konteks perkembangan. Menurut teori Erik Erikson 3 konteks yang mempengaruhi tahap perkembangan tersebut adalah seperti berikut:

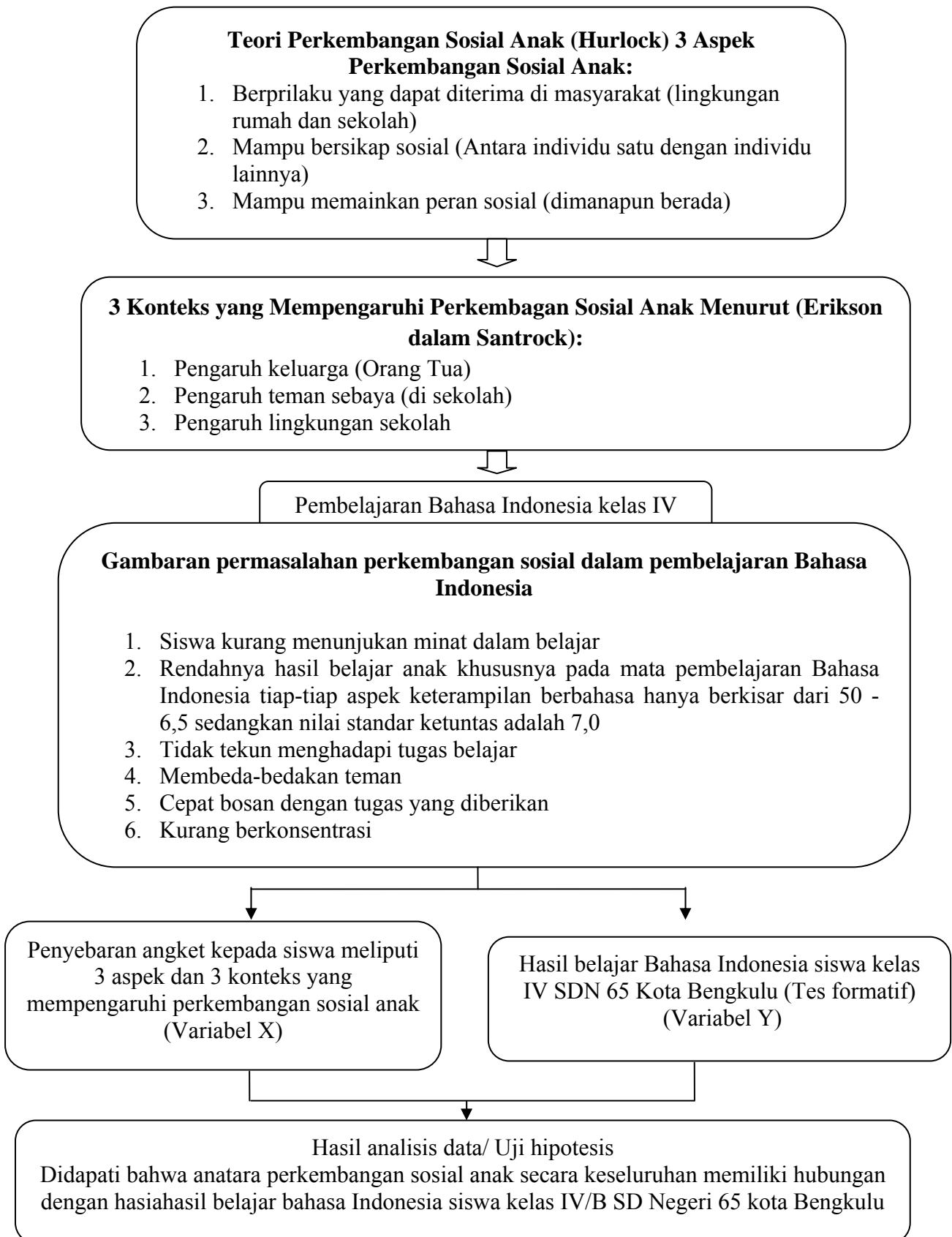
1. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan sosial anak
2. Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan sosial anak
3. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial anak

Berangkat dari teori para pakar perkembangan, munculah permasalahan-permasalahan yang terkait dengan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 65 Kota Bengkulu, yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian antara lain adalah:

1. siswa kurang menunjukkan minat dalam belajar
2. rendahnya hasil belajar anak khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia
3. tidak tekun menghadapi tugas belajar
4. membeda-bedakan teman
5. cepat bosan dengan tugas yang diberikan
6. kurang berkonsentrasi

Permasalahan-permasalahan tersebut akan diteliti dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket dan dokumentasi penilaian hasil belajar berupa hasil tes formatif siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Angket digunakan untuk mengukur bagaimana hubungan antara perkembangan sosial seorang anak terhadap hasil belajar sedangkan dokumentasi penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar tiap-tiap siswa yang menjadi sampel pada penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

### Bagan 1 Kerangka berfikir



### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis pokok dalam penelitian ini yaitu “terdapat hubungan perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 65 kota Bengkulu”. Dari hipotesis pokok ini diuraikan subhipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.
2. Terdapat hubungan lingkungan teman sebaya dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.
3. Terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 65 kota Bengkulu.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survei eksplanatory analitik*. Metode penelitian survei dimaksudkan sebagai suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan angket (kuisisioner) sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1996: 3). Penelitian survei ini digunakan untuk memperoleh penjelasan (*esplanatory*), yakni menjelaskan hubungan kausal di antara variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis dengan bantuan statistika, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang makna data yang diperoleh.

### **B. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi menurut pendapat Singarimbun (1989: 152), adalah jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga, sedangkan menurut Sugiyono (2012: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 65 Kota Bengkulu, dengan jumlah populasi sebanyak 49 orang siswa yang terdiri dari 29 orang di kelas IV B, dan 20 orang di kelas IV A.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel haruslah dipilih sedemikian rupa sehingga setiap satuan sampel dapat mewakili dan menggambarkan sifat dan ciri dari strata populasi. Adapun cara penentuan sampel dalam suatu populasi sebagaimana telah dijelaskan oleh Arkin dkk, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1.  
**Cara Penentuan Sampel**

Besar Populasi	Besar Sampel
6-500	83
501-1000	91
1001-2000	94
2001-2500	95
2501-3000	96
3001-3500	97
3501-4000	98
4001-4500	99
4501-5000	100

Sumber :Herbert Arkindkk, dalam *Table For Statisticants (2007:136)*

Dengan mengkonsultasikan populasi penelitian yang berjumlah 49 orang tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel, namun masing-masing sampel dari tiap kelas yang berbeda akan mendapat perlakuan yang berbeda yaitu, kelas IV A sebagai kelas uji coba angket dan kelas IV B sebagai kelas yang diteliti.

## C. Variabel dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas

adalah perkembangan sosial anak (X) dan variabel terikat adalah nilai formatif hasil belajar Bahasa Indonesia (Y)

## **2. Definisi Operasional**

### **a. Perkembangan sosial anak**

Berdasarkan teori perkembangan Hurlock terdapat 3 peran dan fungsi dari perkembangan, bertujuan untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, terjadi di tiga konteks perkembangan anak, peran dan fungsi perkembangan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Berperilaku yang dapat diterima di masyarakat (lingkungan rumah dan sekolah)
- 2) Mampu memainkan peran sosial (antara individu satu dengan individu lainnya)
- 3) Mampu bersikap sosial (di mana saja berada)

Dari ketiga peran dan fungsi perkembangan tersebut terjadi di tiga konteks perkembangan yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam belajar yaitu, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan sekolah, ketiga konteks tersebut meliputi indikator seperti:(1) tanggapan anak terhadap pola asuh orang tua, (2) interaksi anak dengan orang tua, (3) kondisi keluarga, (4) motivasi dari orang tua dalam belajar, (5) kecenderungan bermain dengan teman sesama jenis, (6) interaksi sosial terkait unsur moral, (7) status teman sebaya, (8) intensitas dan fasilitas belajar anak di sekolah, (9) cara mengajar dan interaksi guru dan siswa.

## b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah, bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi dengan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik bagi individu yang mau belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi nilai, berupa nilai hasil tes formatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 65 Kota Bengkulu sebanyak 3 kali pertemuan.

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008: 148), dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket dan dokumentasi nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV A SD N 65 kota Bengkulu. Karena instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran yang bertujuan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus menggunakan skala pengukuran.

### 1. Angket

Angket digunakan untuk menyelidiki dan mengetahui perkembangan sosial anak. Tujuan pokok pembuatan angket/kuisisioner adalah untuk

memperoleh informasi yang relevan dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin, pertanyaan langsung berkaitan dengan hipotesa dan tujuan penelitian, jika variabel-variabel sudah jelas maka pertanyaan pun menjadi jelas (Singarimbun, 1989: 175).

Sebelum angket dijadikan sebagai alat pengumpulan data, terlebih dahulu diadakan analisis validitas dan uji reliabilitas instrumen terlebih dahulu. Uji coba instrumen ini dilakukan di kelas IV/A dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut. Pelaksanaan uji coba diadakan 3 hari sebelum penelitian dilaksanakan.

Angket dalam penelitian ini menggunakan “**Skala Guttman**” yang menggunakan alternatif jawaban dalam bentuk *Checklist Ya* atau **Tidak**. Pada masing-masing pertanyaan yang terdapat di dalam daftar pertanyaan. Alasan peneliti menggunakan skala Guttman adalah untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang ditanyakan sehingga dapat memudahkan dan tidak membingungkan responden sebagai siswa kelas IV Sekolah Dasar. Responden harus memilih salah satu dari alternatif jawaban pada masing-masing pertanyaan.

Dalam skala Guttman, jawaban dapat diberi skor tertinggi (1) untuk jawaban **YA** pada butiran soal positif, dan diberi skor terendah (0) untuk jawaban **TIDAK**. Pada butiran skor negatif berlaku penskoran terbalik “**Reverse Score**” yaitu dimana jawaban **Ya** diberi nilai (0) dan jawaban **Tidak** diberi nilai (1).

Aspek-aspek perkembangan sosial, dimensi serta indikator yang akan diukur pada angket pengaruh perkembangan sosial anak dapat digambarkan sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pengaruh Perkembangan Sosial**

<b>Aspek-aspek perkembangan</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator perkembangan</b>	<b>Butiran soal</b>	<b>Jumlah</b>
1. Belajar berperilaku agar dapat diterima di masyarakat (masyarakat lingkungan rumah dan sekolah)	Keluarga (orang tua)	1. Pola pengasuhan orang tua	1,2,4,5,6,7,15,17, ,20	9 soal
	Teman sebaya	2. Interaksi anak dan orang tua	3,10,11,12,14,	5 soal
		3. Interaksi anak dengan teman sebaya	28, 34,36, 37	4 soal
Lingkungan sekolah	4. Cara belajar di sekolah	29, 45 dan 55	3 soal	
2. Perkembangan sikap sosial (antara individu dengan orang lain)	Keluarga (orang tua)	1. Hubungan anak dengan orang tua	8,9 dan 18	3 soal
	Teman sebaya	2. Kecenderungan anak bermain dengan teman sebaya	19,33,35,38	4 soal
		3. Sikap sosial dan emosi anak	21,26,27,37	4 soal
Lingkungan sekolah	4. Intensitas dan fasilitas belajar di sekolah	40,41,42,43, 44,52	6 soal	
3. Mampu memainkan peran sosial	Keluarga (orang tua)	1. Sopan santun anak kepada orang tua	13 dan 16	2 soal

dimanapun berada	Teman sebaya	2. Interaksi sosial terkait unsur moral terhadap teman sebaya	24,25,32,39	4 soal
		3. Jenis status teman sebaya	22,23,30,31	4 soal
	Lingkungan sekolah	4. Hubungan sosial anak dengan guru dan cara mengajar guru di kelas	46,47,48,49,50,51,53,54	8 soal
Jumlah	Lingkungan Keluarga (orang tua): 20 soal	Lingkungan Teman sebaya: 19 soal	Lingkungan sekolah: 16 soal	55 soal

## 2. Dokumentasi

Menurut Kurnia (2009: 11), dokumentasi adalah sekumpulan berkas yang berguna untuk mencari data yang diperlukan, berupa catatan-catatan, dokumen, arsip yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, ataupun catatan nilai siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi nilai hasil belajar siswa, khususnya nilai pembelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi hasil belajar ini dimaksudkan agar penulis dapat menganalisis secara langsung hubungan dari perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 65 Kota Bengkulu.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengumpulan data secara primer dan secara sekunder.

### **1. Data Primer**

- a. Pengumpulan informasi secara primer dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan variabel penelitian tentang perkembangan sosial, meliputi: (1) belajar berperilaku agar dapat diterima di masyarakat (lingkungan rumah dan sekolah), (2) perkembangan sikap sosial (antara individu satu dengan individu lain), (3) mampu memainkan peran sosial (dimana saja berada). Dimana ketiga variabel tersebut terjadi di tiga konteks perkembangan yaitu di lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Data dikumpulkan menggunakan angket, yang telah dipersiapkan dan dilengkapi menggunakan alternatif jawaban.
- b. Dokumentasi nilai formatif hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV/B SD Negeri 65 kota Bengkulu. Dokumentasi nilai formatif hasil belajar bahasa Indonesia di sini dimaksudkan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar setiap siswa yang akan dianalisis menggunakan analisis statistik, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh perkembangan sosial anak terhadap hasil belajar siswa kelas IV A SDN 65 Kota Bengkulu.

### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder yakni berupa data penunjang dalam penelitian yang dibuat untuk memperkuat data primer berupa hasil wawancara peneliti dengan guru kelas dan beberapa orang siswa diperoleh secara langsung dari responden mengenai hal-hal yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.



## F. Teknik Analisis Data

Guna efisiensi pengolahan data, teknik analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 17.1. SPSS atau *Statistical Product and Service Solution*, yaitu program komputer yang digunakan untuk membantu menganalisis data statistik.

### 1. Validitas Angket dan Reliabilitas angket

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Di mana instrumen dikatakan valid jika mempunyai validitas tinggi sebaliknya instrumen dikatakan tidak valid jika validitasnya rendah. Dalam SPSS alat uji validitas yang digunakan yaitu korelasi Pearson (*Product Correlation*) yaitu mengkorelasikan antara skor tiap item dengan skor total instrumen. Pengambilan keputusan bahwa suatu butir soal valid atau tidak valid, ditentukan oleh perbandingan antara  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  dimana untuk harga  $r_{tabel}$  pada derajat bebas (db) = n. Pengambilan keputusan dirumuskan sebagai berikut. Jika  $r_{hitung}$  positif dan  $>r_{tabel}$  maka butir tersebut adalah valid. Jika  $r_{hitung}$  tidak positif dan  $<r_{tabel}$  maka butir tersebut adalah tidak valid (Priyatno, 2010: 26).

Menurut Sudjana (1995), reliabilitas adalah ketepatan instrumen atau alat ukur tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Menurut Arikunto dalam Winarni (2011: 177). Uji ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah kuesioner tersebut dapat diandalkan jika digunakan berkali-

kali dalam waktu yang berbeda. Dalam penelitian alat uji yang digunakan model AlphaCronbach, menurut Sugiyono (2009:186) di rumuskan sebagai berikut :

$$r = \left[ \frac{k}{(k - 1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r$  = koefisin reabilitas instrumen (*cronbach alpha*)

$k$  = banyaknya pertanyaan

$\sum s_i^2$  = total varians item

$s_t^2$  = total varians

Untuk meningkatkan akurasi pengolahan data, maka dalam penelitian ini sebagai alat bantu penghitungan analisis statistik parametris di atas digunakan software “SPSS versi 17.1”. Metode pengambilan keputusan pada uji reliabilitas yaitu dengan menggunakan batasan 0,6. Menurut Priyatno (2011: 32) reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Untuk menentukan tinggi rendahnya derajat reliabilitas kuesioner, digunakan indeks reliabilitas menurut cronbach, kriterianya dapat disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.3.**  
**Indeks Kriteria Reliabilitas**

No	Interval Alpha Cronbach	Kriteria
1	0,40 – 0,59	Cukup
2	0,60 – 0,79	Tinggi
3	0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber : Sugiyono (2008:56)

Perhitungan uji reliabilitas diatas menggunakan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 17.1

## 2. Analisis Korelasi Sederhana (*Person Correlation*)

Analisis korelasi *pearson (product moment)* digunakan untuk mengetahui hubungan perkembangan sosial anak dengan hasil belajar siswa. Menurut Sugiyono (2008: 115-116) rumus yang digunakan adalah :

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\sum \{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana :

- r = Koefisien Korelasi
- X = Variabel perkembangan sosial anak
- Y = Variabel hasil belajar siswa
- n = Jumlah sampel

Dengan ketentuan:

- a) Jika  $r = 1$  atau mendekati 1 berarti hubungan kedua variabel kuat dan positif/searah.
- b) Jika  $r = -1$ , berarti hubungan kedua variabel kuat dan negative/tidak searah.
- c) Jika  $r = 0$  atau mendekati 0 berarti kedua variabel tidak terdapat hubungan sama sekali atau hubungan kedua variabel sangat lemah.

**Tabel 3.4**  
**Interprestasi Nilai Koefisien Korelasi**

No	Interval	Keterangan
1	0,00 – 0,30	Sangat Lemah
2	0,31 – 0,50	Lemah
3	0,51 – 0,60	Cukup/Sedang
4	0,61 – 0,70	Kuat
5	> 0,71	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2008)

### 3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebelumnya digunakan uji  $t$ , yakni digunakan untuk menguji hubungan perkembangan sosial anak dengan hasil belajar siswa, dengan rumus adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2008) :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

- t = Nilai t-hitung
- r = Koefisien korelasi *product moment*
- n = Jumlah sampel

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Bila nilai t-hitung  $<$  t-tabel dengan *alpha* 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan sosial anak dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b) Bila nilai t-hitung  $>$  t-tabel dengan *alpha* 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan sosial anak dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.